

# Eudemonisme: Epikuros dan Aristoteles<sup>1</sup>

OLEH: FRANZ MAGNIS-SUSENO<sup>2</sup>

## Pengantar

Pertanyaan inti para filosof moral Yunani kuno adalah: Bagaimana sebaiknya seorang bijaksana menangani hidupnya? Jawaban yang mereka berikan adalah: Manusia hidup secara bijaksana apabila kehidupannya menghasilkan kebahagiaan yang seoptimal mungkin. Moralitas menurut mereka pada hakikatnya memuat petunjuk-petunjuk bagaimana manusia harus menjalankan kehidupannya supaya mencapai secara optimal kebahagiaan itu.

Ada tiga aliran, atau tiga jawaban dasar, atas pertanyaan tentang kehidupan yang bijaksana. Yang pertama diberikan oleh *Aristoteles*. Aristoteles mengatakan bahwa orang menjadi bahagia semakin ia mengembangkan potensi-potensinya. Yang kedua adalah *Epikuros*. Menurutny manusia akan bahagia semakin ia berhasil menghindari dari pengalaman-pengalaman yang menyakitkan dan mencapai pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Pola etika ini juga disebut *hedonisme*. Etika ketiga yang di sini tidak dapat dibahas amat berpengaruh kemudian hari, yaitu etika dari aliran *Stoa*: Menurut *Stoa* orang tenang-bahagia apabila ia bersedia menyesuaikan diri dengan *rukun rasionalitas ilahi*. Meskipun dalam waktu lebih kemudian, pembahasan di sini dimulai dengan *Epikuros*.

## Kebahagiaan Kecil: Epikuros

Epikuros lahir sekitar 342 S.M. di Samos, salah satu pulau di kepulauan Yunani. Pada 306 Epikuros mendirikan sebuah sekolah filsafat di kota Athena yang kemudian menjadi sangat terkenal. Ia secara pribadi sangat dihormati oleh para muridnya sebagai orang yang berkepribadian halus, luhur dan baik hati serta menjalin ikatan persahabatan yang mendalam. Ia hidup dengan sangat sederhana dan dalam keadaan sakit berat masih tenang dan gembira. Epikuros meninggal pada 271.

Seperti seluruh etika Yunani, begitu pula Epikuros mau menunjukkan jalan bagaimana manusia dapat hidup dengan sebahagia mungkin dalam suatu kehidupan yang banyak gonggongannya. Dalam situasi politik kerajaan-kerajaan besar (warisan Iskandar Agung) *polis*, kota yang bagi Aristoteles adalah arena manusia merealisasikan hakikat sosialnya, tidak punya arti politis lagi. Orang bijaksana mencari kebahagiaan kecil dengan menghindari dari keresahan dan perasaan yang menyakitkan serta belajar menikmati kesenangan-kesenangan yang menawarkan diri.

<sup>1</sup> Makalah seri pertama Kuliah Umum *Filsafat Etika dari Yunani Klasik hingga Jawa* di Teater Salihara, 02 Februari 2013, 16:00 WIB. Makalah ini sudah disunting.

<sup>2</sup> Franz Magnis-Suseno, S.J. adalah Guru Besar Filsafat di STF Driyarkara, Jakarta. Bukunya, antara lain, *Etika Dasar* (1987), *Etika Jawa* (1996), dan *Menalar Tuhan* (2006).

Ajaran Epikuros memang tepat disebut hedonisme. Akan tetapi hedonisme itu canggih. Kesenangan yang mantap tidak tercapai dengan mencari pengalaman nikmat sebanyak mungkin, melainkan dengan menjaga kesehatan dan berusaha hidup sedemikian rupa hingga jiwa bebas dari keresahan. Maka manusia yang mau bahagia justru harus membatasi diri. Ia harus dapat senang dengan yang sederhana.

Maka menurut Epikuros kita perlu berusaha ke dua arah. Di satu pihak, kita harus belajar untuk hidup dengan sederhana, untuk puas dengan seadanya. Dan di lain pihak ia harus memakai pemikirannya untuk membebaskan diri dari ketakutan-ketakutan yang tidak perlu (misalnya takut terhadap kematian atau terhadap dewa-dewi). Ajaran Epikuros sampai sekarang pantas diperhatikan.

## Aristoteles: Hidup yang Bermutu

Aristoteles lahir pada 384 sebelum Masehi di Stagyra di daerah Thrakia, Yunani Utara. Delapan belas tahun kemudian ia masuk ke *Akademia* di Athena dan sampai pada 347 ia menjadi murid Platon. Pada 342 ia diangkat menjadi pendidik Iskandar Agung muda di keraton raja Philippos dari Makedonia. Pada 335 ia kembali ke Athena dan mendirikan sekolahnya sendiri yang namanya *lykaion*, yang juga disebut sekolah Peripatetik, sebenarnya sebuah pusat penelitian ilmiah. Pada 323, sesudah kematian Iskandar Agung, ia harus melarikan diri dari Athena karena ia, seperti Sokrates 80 tahun sebelumnya, dituduh menyebarkan ateisme. Ia meninggal pada 322.

Prinsip dasar etika Aristoteles adalah bahwa kita hendaknya hidup dan bertindak sedemikian rupa sehingga kita mencapai hidup yang baik, yang bermutu, yang berhasil. Hidup kita berhasil apabila kita mencapai tujuan terakhir yang kita cari melalui segala usaha kita: Kebahagiaan, bahasa Yunani: *eudaimonia*. Maka etika Aristoteles disebut *eudemonisme*. Kebahagiaan akan semakin kita nikmati semakin kita merealisasikan potensi-potensi kita sebagai manusia. Etika menawarkan petunjuk ke hidup bahagia itu.

Namun yang khas bagi Aristoteles baru menjadi jelas kalau kita bertanya hidup macam apa yang menurutnya *tidak* bisa menghasilkan kebahagiaan. Ada tiga hal yang ditolak Aristoteles: hidup mencari kekayaan, hidup mencari nama besar, dan hidup mencari nikmat. Dua yang pertama ditolak karena tujuannya—kekayaan dan nama besar—hanya nilai instrumental-sementara. Kekayaan tidak dicari demi dirinya sendiri, melainkan karena memungkinkan memenuhi kebutuhan dan hasrat. Nama besar mengacu pada sifat yang menjadi sebab orang mendapat nama besar, maka sifat itulah yang harus dicari, bukan nama besar.

Etika (misalnya etika Epikuros) yang menganggap kesenangan atau nikmat sebagai apa yang harus dicari disebut hedonisme (dari kata Yunani *hedone* 'nikmat'). Pada Aristoteles kita menemukan bantahan mendasar pertama terhadap hedonisme. Menurut Aristoteles menjadikan nikmat tujuan hidupnya adalah ciri binatang. Kalau manusia membuat nikmat menjadi tujuan hidupnya, ia tidak mengerti dirinya sendiri. Nikmat itu pada dirinya sendiri tidak jelek, tetapi bukan tujuan. Nikmat dirasakan kalau suatu kecenderungan (perlu minuman, seksualitas) atau usaha (mencari kebenaran, memecahkan masalah, menyelesaikan tugas yang berat) berhasil. Maka bukan nikmat, melainkan usaha itulah tujuannya.

Lalu hidup macam apa yang kondusif ke pencapaian kebahagiaan? Menurut Aristoteles kita makin bahagia makin kita berhasil mengaktualisasikan potensi-potensi dan bakat-bakat kita, jadi kalau kita membuat nyata apa yang baru berupa kemampuan. Seperti seorang yang rupa-rupanya berbakat musik akan makin bahagia makin ia dapat bermain musik. Dalam bahasa modern: Kebahagiaan didekati dengan *mengembangkan diri* (karena itu etika Aristoteles juga dapat disebut *etika pengembangan diri*).

Pada hakikatnya menurut Aristoteles ada dua potensialitas dasar pada manusia: *Logos* atau akal budi, dan *sifat sosialnya*. Roh dan kesosialan, itulah yang khas bagi manusia. Karena itu menurut Aristoteles *filsafat* yang mengembangkan roh membahagiakan. Filsafat Kristiani kemudian mengembangkan dimensi itu: Yang paling membahagiakan adalah *kontemplasi* (memandang) *Allah*. Kesosialan manusia terlaksanakan dalam kehidupan keluarga, di kampung dan dalam *polis* (negara kota). Karena itu, menurut Aristoteles manusia mengembangkan kesosialannya secara penuh dalam berpolitik, dalam ikut mengurus komunitas bersama. Manusia adalah *zoon politikan*, makhluk politis.

Keutamaan yang mengajar manusia bagaimana ia membawa diri secara etis atau politis adalah *kebijaksanaan* (*phronesis*). Kebijakan itu tidak dapat dipelajari seperti orang belajar ilmu pengetahuan, melainkan berkembang melalui pengalaman, komunikasi, refleksi. Dalam etika kebijakan adalah penting. Karena hanya orang bijaksana tahu bagaimana membawa diri secara etis.

## Tanggapan

*Kebahagiaan kecil* yang diajarkan Epikuros dapat disebut *seni hidup* dalam situasi yang sulit. Orang yang dapat melaksanakannya memerlukan kematangan hati dan visi yang dapat membedakan antara betul-betul penting dan apa yang tidak. Namun kita dapat bertanya: apakah pencarian kebahagiaan kecil bagi dirinya sendiri cukup untuk membuat hidup kita berharga, untuk merasa bahwa hidup kita bermakna? Hidup hanya untuk dirinya sendiri di tengah-tengah segala macam masalah: apa betul-betul memuaskan? Bukankah kita harus berani melibatkan diri? Bukankah kita akan merasa ditantang untuk memperbaiki situasi? Bukankah hidup kita terasa tawar kalau tidak ada orang lain yang dapat bersyukur karena kita bersentuhan dengannya? Jadi apakah kebahagiaan kecil itu betul-betul kebahagiaan, atau sebenarnya sebuah pelarian saja?

Terhadap *hedonisme* tentu ada argumen sangat kuat seperti sudah diajukan oleh Aristoteles. Apakah dengan penjumlahan perasaan nikmat kita bisa mencapai kebahagiaan? Apakah orang yang asal menghindari dari pengalaman yang tak enak bisa bahagia? Bukankah hidup mulai bermakna, dan kita merasa ditantang dan bahagia kalau kita memberi komitmen dengan risiko, tanpa memperhitungkan rasa sakit? Bukankah hal-hal terbaik harus diperjuangkan dan perjuangan tidak pernah tercapai hanya dengan mencari nikmat dan menghindari dari bahaya terluka. Hedonisme kelihatan betul-betul sesat, ia tidak membawa manusia ke suatu hidup yang bermakna.

Filsafat moral Aristoteles termasuk teori moral yang paling termasyur dan sampai sekarang menjadi sumber inspirasi. Bahwa manusia akan bahagia bukan karena ia mencari uang atau nama besar atau nikmat, melainkan dengan mengembangkan roh dan kesosialannya, dengan mengarahkan diri ke realitas adi-duniawi serta mengerahkan diri dalam memajukan masyarakatnya, adalah penemuan yang amat berpengaruh pada etika sesudahnya. Moralitas sebagai ajaran bagaimana seorang bijaksana harus hidup agar hidupnya bermakna dan tidak sia-sia adalah pengertian sangat mendasar dan penting.

Yang dapat dikritik barangkali bahwa meskipun Aristoteles membicarakan keadilan secara rinci dan mendalam, akan tetapi ia tidak sepenuhnya berhasil mengangkat ciri mutlak tuntutan keadilan. Keadilan bukan hanya tuntutan kebijakan, melainkan keharusan yang tak dapat ditawar-tawar. Bertindak dengan adil bukan hanya bijaksana dan "diharapkan", melainkan kewajiban. Segi itulah yang dijadikan pusat etika oleh Immanuel Kant.

## Pertanyaan-pertanyaan Kunci

1. Apa itu hedonisme dan mengapa hedonisme tidak memadai sebagai orientasi dasar suatu kehidupan bermakna?
2. Beri tanggapan terhadap hidup dalam “kebahagiaan kecil” seperti diajarkan oleh Epikuros!
3. Bagaimana manusia mengarahkan hidupnya ke kebahagiaan menurut Aristoteles?

## Daftar Pustaka

Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 27-55.

----- *13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*, diterjemahkan dan diantar oleh Franz Magnis-Suseno, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 35-63.

----- *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Impulse, Kanisius, 2009.